

RELEASE NOTE INFLASI MEI 2017



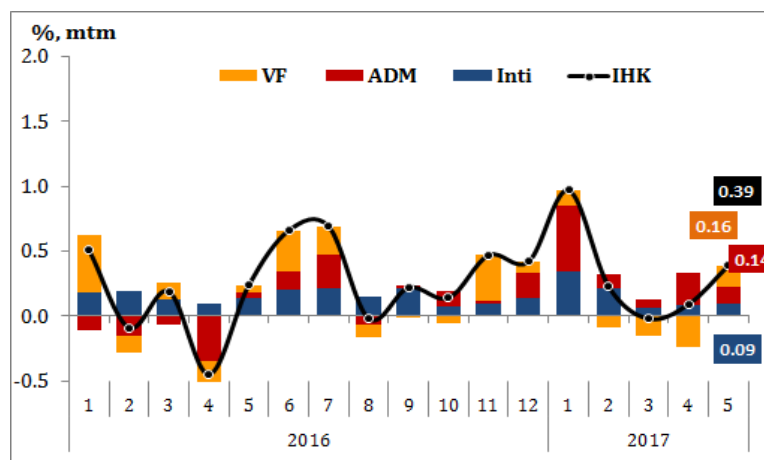
Inflasi Mei 2017 Terkendali

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat mengalami inflasi 0,39% (mtm) di bulan Mei (Tabel 1). Inflasi IHK bulan ini meningkat dibanding bulan lalu sebesar 0,09% (mtm) yang terutama disumbang oleh inflasi komponen *volatile food* dan *administered prices* (Grafik 1). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK sampai dengan bulan Mei tercatat 1,67% (ytd) atau secara tahunan mencapai 4,33% (yoy), masih dalam kisaran sasaran inflasi sebesar $4 \pm 1\%$.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Mei 2017

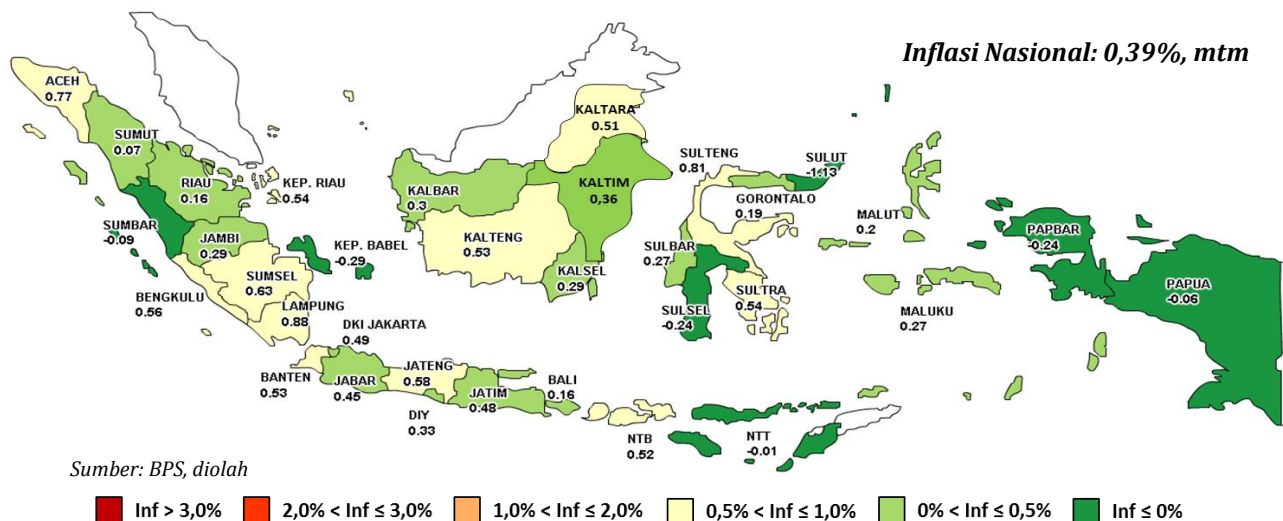
Disagregasi	Historis 2010-2012	Realisasi Mei			
	% (MTM)	% (MTM)	% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	0.16	0.39	4.33	1.67	3.89
Inti	0.23	0.16	3.20	1.33	3.31
<i>Volatile Food</i>	-0.04	0.91	3.26	-0.83	3.48
<i>Adm. Prices</i>	0.15	0.69	9.14	5.59	6.28



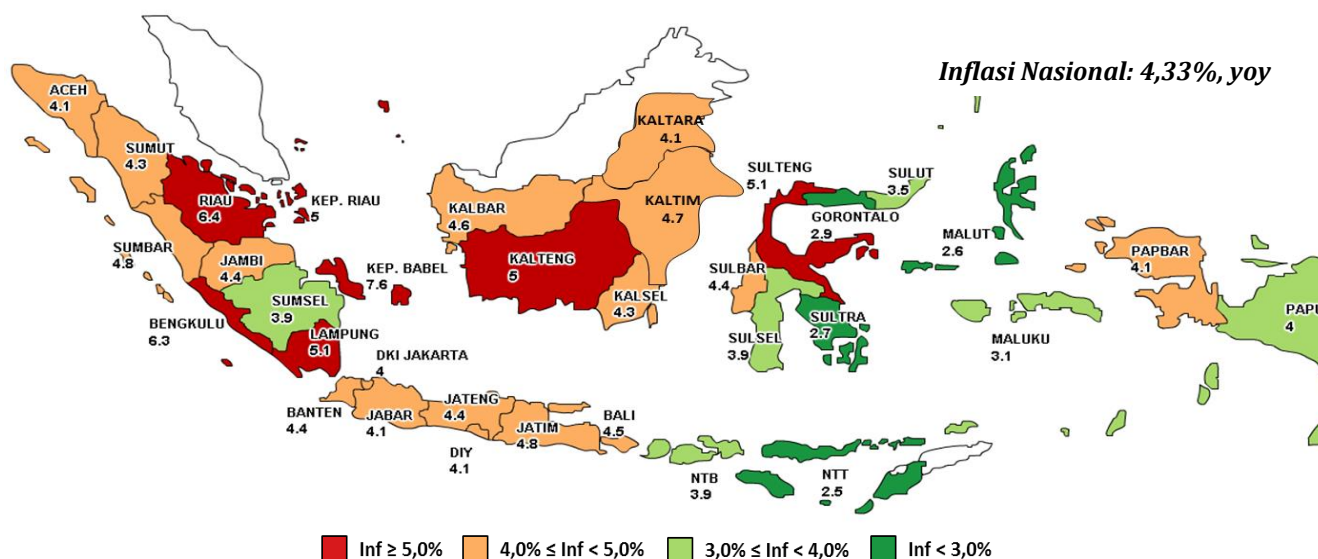
Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi

Seluruh wilayah tercatat mengalami inflasi. Secara berurutan, inflasi tertinggi terjadi di Jawa (0,49%), Sumatera (0,34%), dan KTI (0,14%). Inflasi di Jawa terutama dipengaruhi tingginya inflasi di Jawa Tengah (0,58%), Banten (0,53%), dan Jakarta (0,49%). Sebagian daerah di Sumatera juga mencatatkan inflasi moderat, meski masih tertahan deflasi di Kepulauan Bangka Belitung (-0,29%) dan Sumatera Barat (-0,09%). Adapun inflasi di KTI terutama disumbang oleh daerah yang mencatatkan inflasi tinggi seperti Sulawesi Tengah (0,81%), Sulawesi Tenggara (0,54%), dan Kalimantan Tengah

(0,53%). Meski demikian, deflasi di Sulawesi Utara (-1,13%), Sulawesi Selatan (-0,24%), Papua (-0,06%) dan NTT (-0,01%) cukup menahan tekanan inflasi di KTI. Secara umum, daerah dengan inflasi tertinggi secara berurutan adalah Lampung (0,88%), Sulawesi Tengah (0,81%), Aceh (0,77%), Sumatera Selatan (0,63%), dan Jawa Tengah (0,58%) ([Gambar 1](#)). Secara tahunan (yoy), sebagian besar daerah masih mencatatkan inflasi di dalam rentang sasaran $4 \pm 1\%$, kecuali beberapa provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung (7,63%), Bengkulu (6,25%), Riau (6,36%), Lampung (5,12%), Kepulauan Riau (5,04%), Kalimantan Tengah (5,03%) dan Sulawesi Tengah (5,10%) ([Gambar 2](#)).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, Mei 2017 (% mtm)



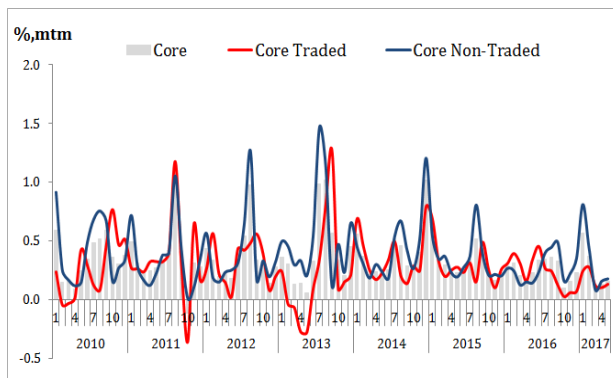
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, Mei 2017 (% yoy)

Ke depan, inflasi akan tetap diarahkan berada pada sasaran inflasi 2017, yaitu $4 \pm 1\%$. Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian inflasi perlu terus diperkuat terutama dalam menghadapi sejumlah risiko terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan

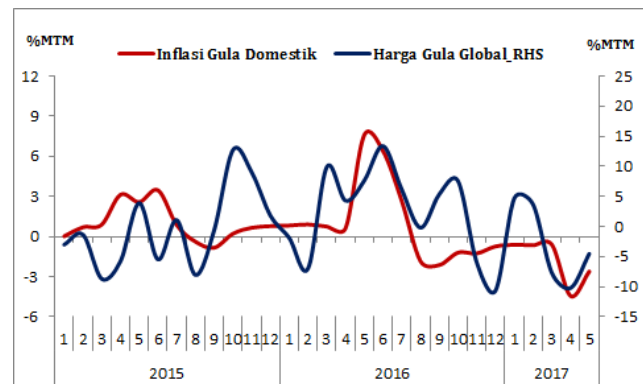
lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah, dan risiko kenaikan harga *volatile food* pada bulan Juni yang bertepatan dengan puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

INFLASI INTI

Kelompok inti pada bulan Mei mencatat inflasi 0,16%(mtm). Inflasi inti bulan ini tercatat cukup rendah meskipun sedikit meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,13% (mtm) (Tabel 1). Meningkatnya inflasi inti pada bulan ini terjadi pada kelompok *traded* dan *non traded* (Grafik 2).



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



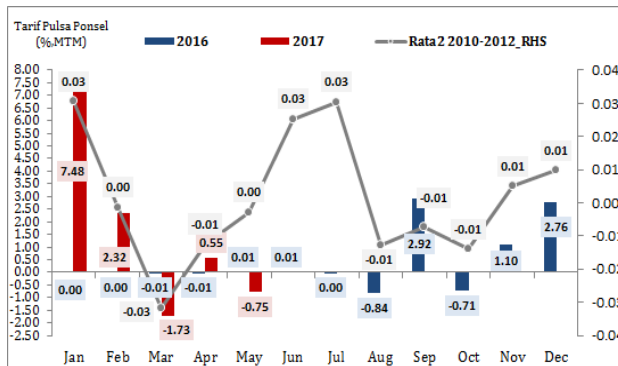
Grafik 3. Gula Domestik dan Global

Inflasi inti *traded* bulan ini meningkat dari 0,10% (mtm) menjadi 0,13%. Peningkatan inflasi seiring dengan meningkatnya harga komoditas global dan melemahnya Rupiah sebesar 0,13%. Komoditas utama penyumbang inflasi *traded* adalah **baju muslim** seiring meningkatnya permintaan menyambut Ramadhan dan Idul Fitri. Komoditas inti *traded* yang mengalami deflasi adalah **gula pasir** (Grafik 3), seiring menurunnya harga gula global di tengah depresiasi nilai tukar Rupiah. Penurunan tersebut juga diperkirakan sebagai dampak penetapan Harga Eceran Tertinggi di *retailer* modern yaitu sebesar Rp12.500/kg. Penetapan HET ini diatur dalam MOU antara Aprindo dengan distributor gula, minyak goreng, dan daging.

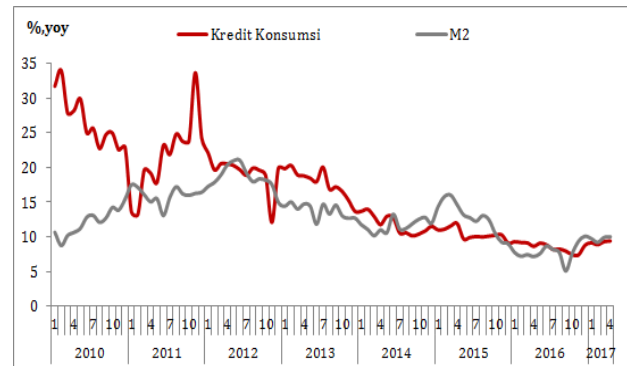
Inflasi *non traded* pada bulan ini meningkat dari 0,16% (mtm) menjadi 0,18%. Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah **nasi dengan lauk, tarif rumah sakit, upah pembantu rumah tangga, dan ketupat/lontong sayur** (Tabel 2). Sementara tarif **pulsa ponsel** mengalami penurunan pada bulan ini setelah mengalami inflasi pada bulan April (Grafik 4).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti Mei 2017

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	NASI DENGAN LAUK	0.42	0.01	Sumatera Utara (2,87%), DKI Jakarta (0,98%), dan Kepulauan Riau (0,33%)
2	BAJU MUSLIM	3.83	0.01	Kalimantan Barat (17,23%), DKI Jakarta (15,72%), dan Kalimantan Tengah (7,61%)
3	TARIP RUMAH SAKIT	0.88	0.01	DKI Jakarta (4,07%), Riau (0,57%), dan Kalimantan Tengah (0,17%)
4	UPAH PEMBANTU RT	0.40	0.01	Maluku Utara (11,92%), Papua (8,69%), dan Sulawesi Selatan (1,58%)
5	KETUPAT / LONTONG SAYUR	1.82	0.01	Bali (5,73%), DKI Jakarta (5,55%), dan Kepulauan Riau (5,00%)
DEFLASI				
1	GULA PASIR	-2.61	-0.01	Bangka Belitung (-11,83%), Banten (-7,08%), dan Gorontalo (-5,05%)
2	TARIP PULSA PONSEL	-0.75	-0.02	Sulawesi Utara (-1,25%), Kepulauan Riau (-1,15%), dan NAD (-1,10%)



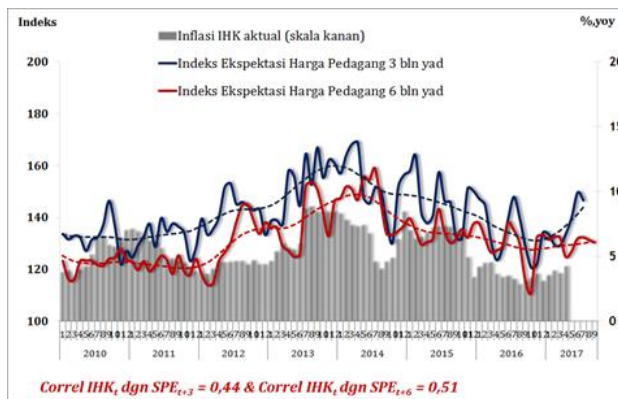
Grafik 4. Tarif Pulsa Ponsel



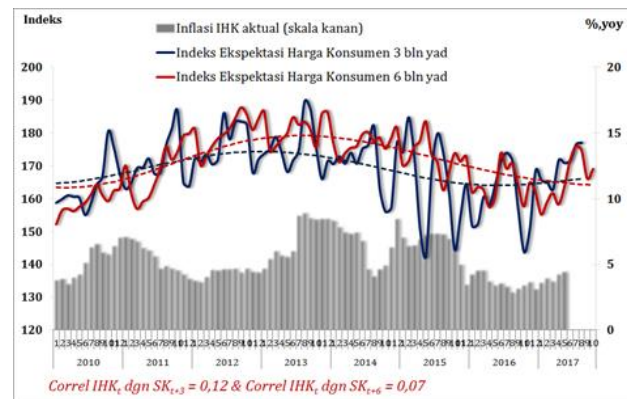
Grafik 5. M2 dan Kredit Konsumsi

Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas. Hal ini tercermin dari *output gap* yang berada dalam teritori positif kecil dan pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah. Meskipun demikian, pergerakan M2 dan kredit konsumsi pada bulan April sedikit meningkat dibandingkan bulan Maret. M2 meningkat dari 9,9% (yoy) menjadi 10% dan kredit konsumsi meningkat dari 9,3% menjadi 9,4% (Grafik 5).

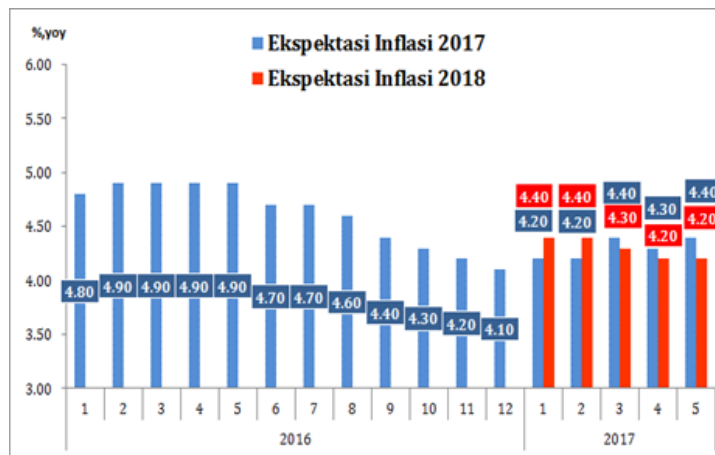
Sementara itu, ekspektasi inflasi masyarakat tercatat mengalami kenaikan. Di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan ke depan baik pedagang eceran maupun konsumen masih dalam tren meningkat (Grafik 6 dan Grafik 7). Demikian pula hasil survey inflasi 2017 dari Consensus Forecast (CF) yang mempresentasikan ekspektasi inflasi kalangan pelaku pasar keuangan meningkat, yaitu dari 4,3% (average, yoy) dari survey di bulan April menjadi 4,4% dari survey di bulan Mei (Grafik 8). Sementara itu, pedagang eceran memperkirakan inflasi akhir tahun 2017 sebesar 4,33% pada survei Ekspektasi Inflasi Bank Indonesia periode April 2017.



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Konsumen



Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) tercatat mengalami inflasi setelah tiga bulan sebelumnya mengalami deflasi. Inflasi kelompok *volatile food* tercatat tinggi sebesar 0,91% (mtm) yang disebabkan oleh naiknya permintaan seiring dengan masuknya bulan Ramadhan pada minggu ke-4 Mei (Tabel 1). Meskipun demikian, sampai dengan bulan Mei, inflasi VF cukup terkendali (3,48%, avg yoy). Secara keseluruhan, pengendalian inflasi komoditas VF hingga bulan ini relatif baik, kecuali pada komoditas bawang putih dan cabai rawit. Komoditas yang mengalami kenaikan harga pada bulan ini terutama **bawang putih, telur ayam ras, daging ayam ras, cabai merah, daging sapi, dan beras** (Tabel 3). Inflasi lebih lanjut tertahan oleh turunnya harga **cabai rawit dan bawang merah**.

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok *Volatile Food* Mei 2017

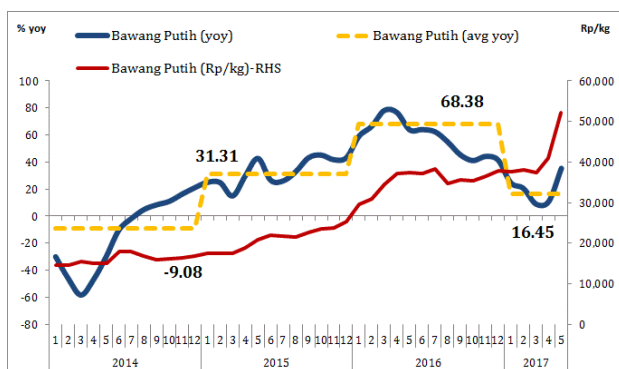
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	BAWANG PUTIH	23.47	0.08	Kalimantan Barat (45,84%), Sumatera Selatan (33,51%), dan Bangka Belitung (32,53%)
2	TELUR AYAM RAS	8.27	0.05	Jawa Tengah (16,36%), DI Yogyakarta (15,58%), dan Jawa Barat (13,71%)
3	DAGING AYAM RAS	3.58	0.04	NTB (17,05%), Jambi (12,78%), dan NAD (9,66%)
4	CABAI MERAH	2.36	0.01	NAD (19,78%), Lampung (16,77%), dan DI Yogyakarta (12,07%)
5	DAGING SAPI	1.47	0.01	Gorontalo (9,46%), DKI Jakarta (5,57%), dan Kalimantan Utara (3,27%)
DEFLASI				
1	CABAI RAWIT	-14.66	-0.04	Papua (-37,72%), Sulawesi Barat (-35,52%), dan Kalimantan Selatan (-28,61%)
2	BAWANG MERAH	-3.46	-0.02	NTB (-23,16%), Kalimantan Barat (-16,94%), dan Kalimantan Timur (-16,11%)
3	TOMAT SAYUR	-3.75	-0.01	Sulawesi Utara (-34,37%), Kalimantan Utara (-31,74%), dan Papua (-24,76%)

Masuknya bulan Ramadhan pada minggu ke-4 Mei mendorong meningkatnya harga pangan. Harga **bawang putih** naik ke level Rp52.141/kg, lebih tinggi dibandingkan target Pemerintah sebesar Rp38.000/kg (Grafik 9). Kenaikan ini disebabkan adanya permasalahan pasokan di Cina. Namun kenaikan harga lebih lanjut di akhir Mei 2017 terlihat tertahan seiring intervensi Pemerintah seperti arahan kepada importir untuk menggelontorkan stok impornya ke pedagang pasar rakyat pada harga Rp25.000-Rp27.000/kg dan melakukan operasi pasar di pasar rakyat dan pasar induk pada harga eceran sebesar Rp29.000-Rp39.000/kg. Pemerintah juga menugaskan Bulog untuk melakukan pengadaan 1.000 ton

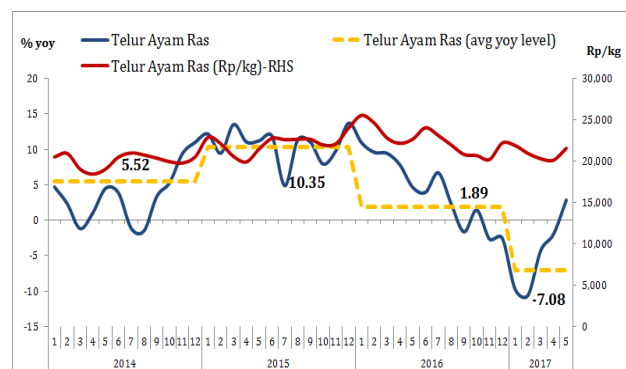
bawang putih. Harga **telur ayam ras** (Grafik 10) dan **daging ayam ras** (Grafik 11) meningkat masing – masing ke level Rp21.561/kg dan Rp 31.822/kg. Meskipun pasokan daging ayam cenderung tinggi, namun bulan Ramadhan dan Idul Fitri merupakan momen bagi pedagang untuk meningkatkan harga untuk men-*sett off* kerugian di beberapa bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras dan daging ayam ras tersebut masih lebih rendah dari harga wajar yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp23.000/kg dan Rp35.300/kg.

Harga **cabai merah** (Grafik 12), **daging sapi** (Grafik 13), dan **beras** (Grafik 14) yang bulan lalu mengalami penurunan, bulan ini meningkat ke level Rp33.004/kg, Rp 113.801/kg, dan Rp10.922/kg. Peningkatan harga cabai merah diperkirakan karena terbatasnya panen akibat beralihnya petani ke cabai rawit akibat tingginya harga cabai rawit pada awal tahun. Peningkatan harga daging sapi dan beras disebabkan meningkatnya permintaan memasuki bulan Ramadhan. Harga ketiga komoditas tersebut masih lebih tinggi dari harga acuannya yang masing-masing sebesar Rp28.500/kg, Rp105.000/kg dan Rp9.500/kg.

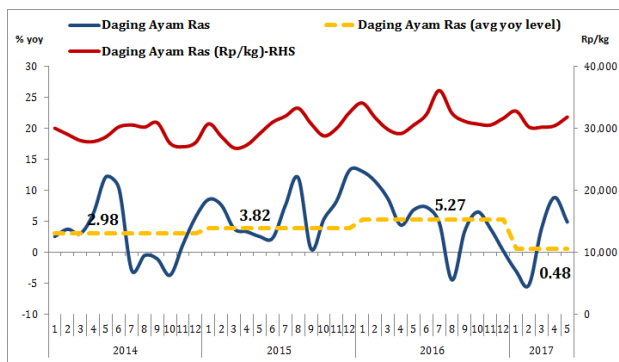
Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh penurunan harga **cabai rawit** dan **bawang merah** yang masing-masing mencapai level Rp 44.843/kg dan Rp30.417/kg (Grafik 15 dan Grafik 16). Penurunan harga ini didorong meningkatnya pasokan karena panen di wilayah sentra. Meskipun menurun, harga cabai rawit masih lebih tinggi dari harga acuan Pemerintah sebesar Rp32.000/kg dan masih 70.98% lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya di tahun 2016. Sementara harga bawang merah sudah lebih rendah dari harga acuan Pemerintah sebesar Rp32.000/kg. Komoditas VF lain yang mengalami kenaikan adalah **tomat sayur**.



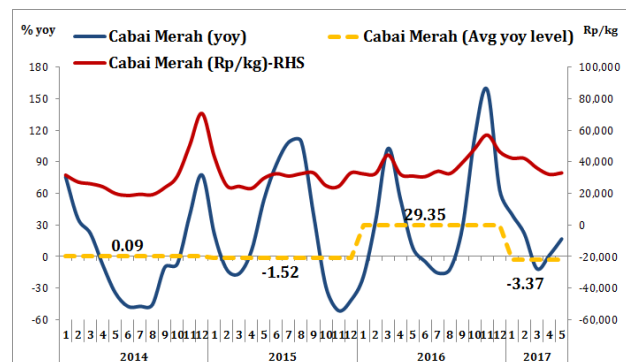
Grafik 9. Inflasi dan Harga Bawang Putih



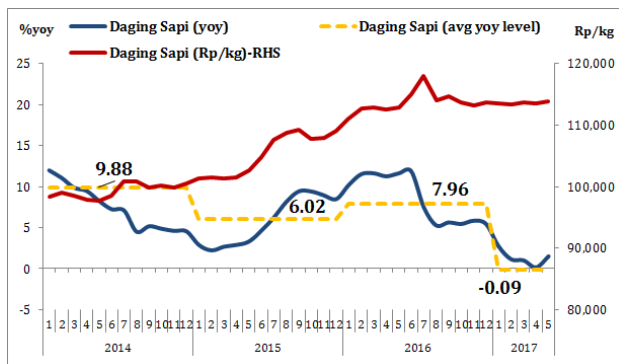
Grafik 10. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



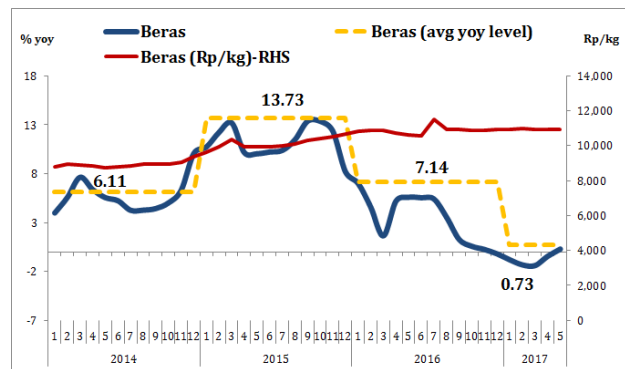
Grafik 11. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



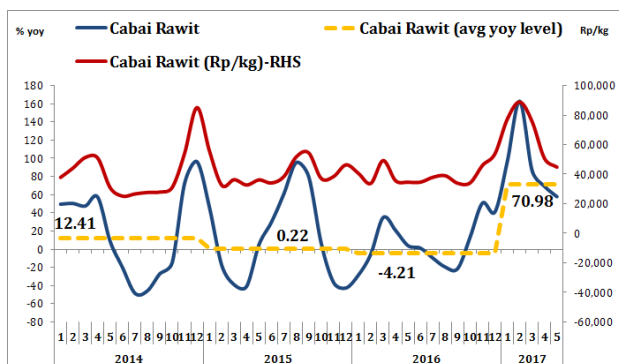
Grafik 12. Inflasi dan Harga Cabai Merah



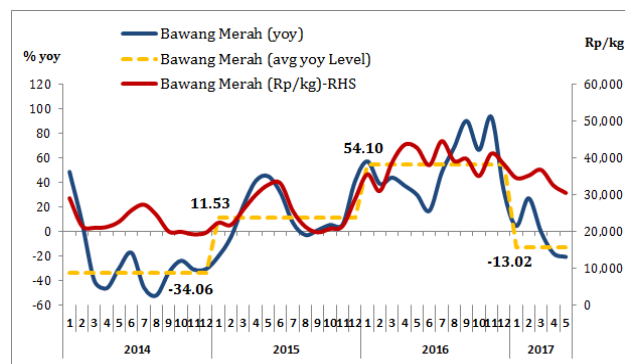
Grafik 13. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 14. Inflasi dan Harga Beras



Grafik 15. Inflasi dan Harga Cabai Rawit



Grafik 16. Inflasi dan Harga Bawang Merah

INFLASI ADMINISTERED PRICE

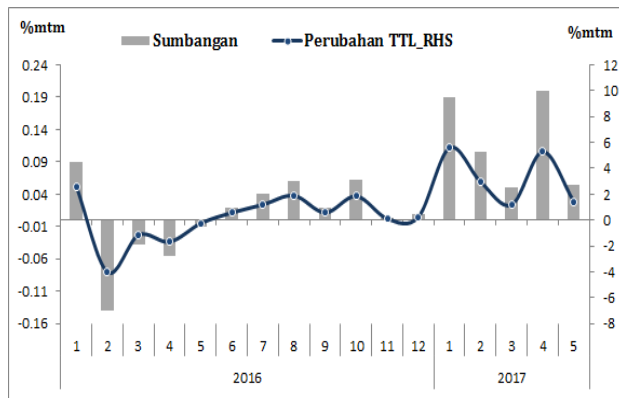
Kelompok *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,69 %. Inflasi AP di bulan ini tercatat cukup tinggi, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan bulan lalu (1,27%) (Tabel 1). Inflasi pada kelompok AP terutama bersumber dari kenaikan **tarif listrik**, **harga bensin**, **tarif angkutan udara**, dan **aneka rokok** (Tabel 4).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Price* Mei 2017

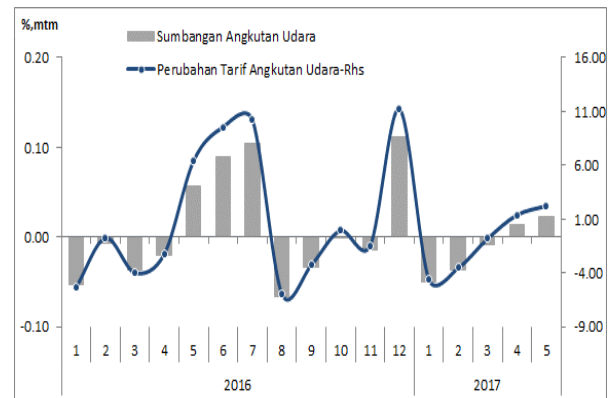
No.	Komoditas	Inflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	TARIP LISTRIK	1.43	0.06	Bangka Belitung (5,07%), NTT (4,38%), dan Kalimantan Tengah (3,60%)
2	BENSIN	0.99	0.03	Sumatera Selatan (1,64%), Bengkulu (1,52%), dan Maluku (1,50%)
3	ANGKUTAN UDARA	2.25	0.02	NAD (19,92%), Papua (13,78%), dan Kalimantan Barat (7,98%)
4	ROKOK KRETEK FILTER	0.62	0.01	Gorontalo (2,69%), Bali (1,98%), dan Jambi (1,68%)
5	ROKOK KRETEK	0.89	0.01	Sulawesi Tengah (3,17%), Kepulauan Riau (2,89%), dan Gorontalo (2,78%)

Inflasi **listrik** bulan Mei disebabkan penyesuaian tarif listrik tahap ketiga untuk pelanggan prabayar daya 900 VA nonsubsidi yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelompok paskabayar (Grafik 17). Inflasi **bensin** pada bulan Mei didorong oleh kenaikan harga bahan bakar khusus (BBK) Pertalite sebesar Rp100/liter. Sementara kenaikan **tarif angkutan udara** disebabkan oleh meningkatnya

permintaan akibat libur di bulan Mei ([Grafik 18](#)). Kenaikan harga **rokok** disebabkan oleh kenaikan cukai rokok sebesar 10,54% per tahun.¹



Grafik 17. Inflasi Tarif Listrik



Grafik 18. Inflasi Tarif Angkutan Udara

Jakarta, 2 Juni 2017

¹ Cukai rokok rerata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.